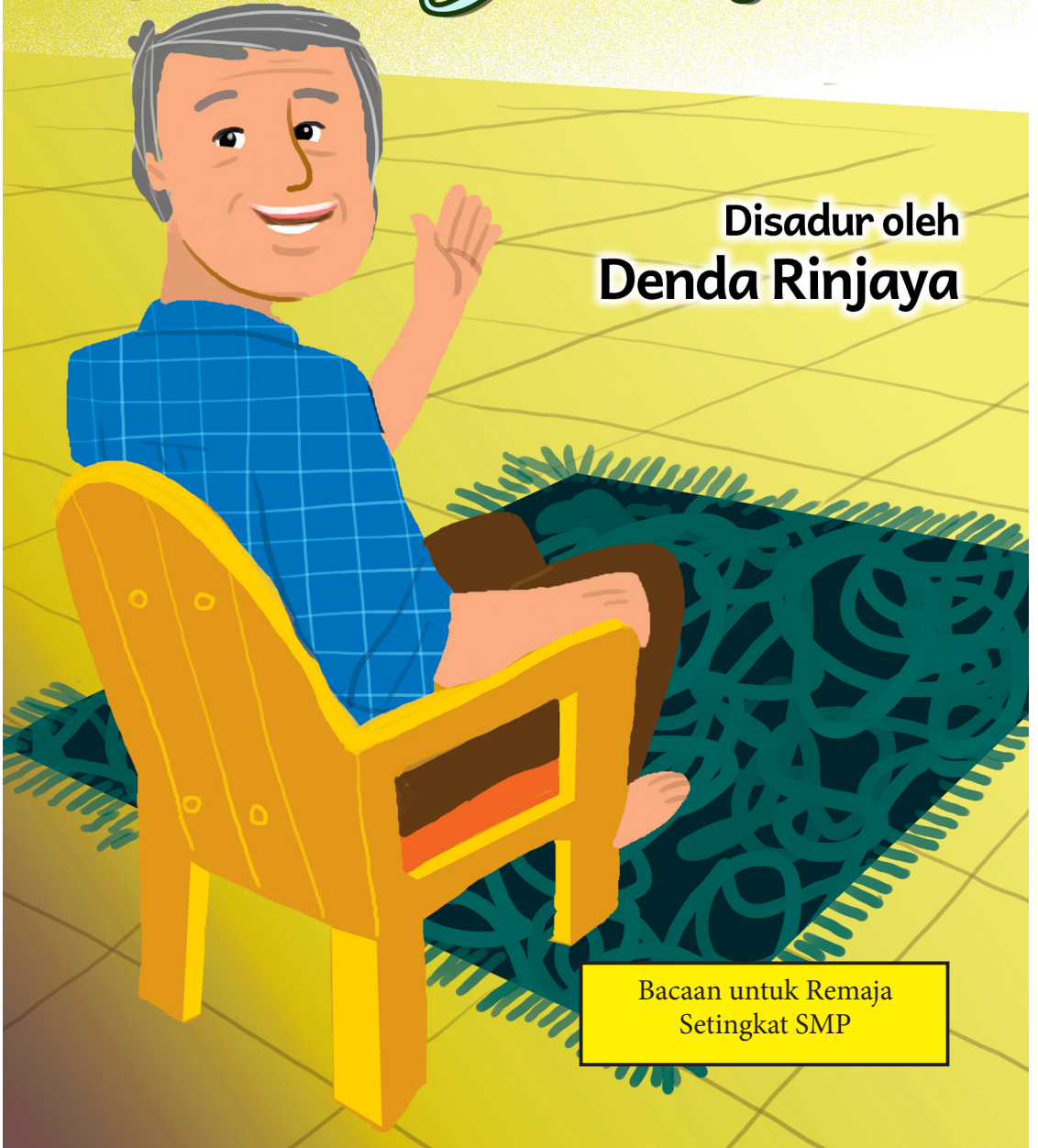




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Lurah Tua Desa Tenjolaut

Disadur oleh
Denda Rinjaya



Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMP



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Lurah Tua Desa Tenjolaut

Disadur oleh:
Denda Rinjaya
dendarinjaya@gmail.com

Berdasarkan Tulisan:
Ani Mariani



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Lurah Tua Desa Tenjolaut

Penulis : Ani Mariani
Penyadur : Denda Rinjaya
Penyunting : Weny Oktavia
Ilustrator : Maria Martha Parman
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan ulang pada tahun 2017 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 2 MAR 1	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Mariani, Ani Lurah Tua Desa Tenjolaut/Ani Mariani (Penulis); Denda Rinjaya (Penyadur); Wenny Oktavia (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. viii; 54 hlm.; 28 cm. ISBN: 978-602-437-327-6 CERITA RAKYAT – JAWA KESUSASTRAAN ANAK
------------------------------------	---

Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastrayang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,

kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatak. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Cerita rakyat ini disadur dari naskah sastra lisan berjudul Keluarga Mas Marta Menggala yang dituliskan kembali oleh Ani Maryani. Cerita ini mengisahkan kehidupan seorang lelaki tua bernama Mas Marta Menggala dan keluarganya dari Desa Tenjolaut. Sebagai lurah yang telah lama memimpin Desa Tenjolaut, Mas Marta Menggala sangat dihormati oleh penduduk desa. Tidak hanya merupakan tokoh yang dihormati, ia juga orang kaya di desa itu. Akan tetapi, keluarga Mas Marta Menggala banyak dihindangi masalah, terutama anak-anaknya. Hingga suatu ketika anak-anaknya memperebutkan harta warisannya.

Sastra lisan ini sangat penting untuk ditulis kembali dalam bentuk cerita rakyat yang dapat dibaca, diketahui, dan dinikmati oleh masyarakat dewasa ini, khususnya bagi kalangan anak usia remaja. Sehubungan dengan itu, penulisan ulang cerita ini dilakukan dengan membuat beberapa penyesuaian, terutama dalam segi isi cerita, agar layak untuk dibaca oleh berbagai kalangan usia.

Penulisan ulang cerita ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, dan Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf atas kesempatan yang diberikan kepada penulis. Semoga cerita ini dapat menimbulkan gairah membaca dan meningkatkan minat baca para siswa di seluruh Indonesia.

Denda Rinjaya

Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirohi	vii
Daftar Isi	viii
1. Bapak Lurah Tua	1
2. Kerisauan Mas Marta Menggala	9
3. Perebutan Harta Warisan	19
4. Badan Rusak, Harta Habis.....	29
5. Berangkat ke Mekkah.....	37
6. Lurah Tua dari Desa Tenjolaut	45
Biodata Penyadur	52
Biodata Penyunting.....	53
Biodata Ilustrator.....	54

Bapak Lurah Tua

Desa Tenjolaut terletak di Pegunungan Priangan. Selain memiliki pemandangan yang indah dan hawa yang sejuk, Desa Tenjolaut juga memiliki sumber air hangat yang diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Desa Tenjolaut memiliki seorang lurah yang sangat dihormati oleh para warganya. Namanya Mas Marta Menggala. Sang Lurah dikenal sebagai seorang pemimpin yang arif dan bijaksana. Ia juga sangat memperhatikan keamanan desa dan kesejahteraan warga.

Jika desa tertimpa musibah, tanyakanlah apa yang akan mereka lakukan.

“Mari kita menemui Bapak Lurah. Beliau pasti punya jalan keluarnya.” Begitu jawab mereka.

Jika terjadi perselisihan di antara warga, tanyakanlah pula apa yang akan mereka lakukan.

“Mari kita minta Bapak Lurah menengahi.”

Jika ada warga yang dililit masalah, dapatkah ditebak apa yang akan mereka lakukan?

“Kita datangi Bapak Lurah. Bapak Lurah pasti akan menolong.”

Selama Mas Marta Menggala menjadi lurah, warga Desa Tenjolaut merasa yakin bahwa kehidupan di desa mereka akan senantiasa damai dan sejahtera. Oleh karena itu, Mas Marta Menggala dipilih menjadi lurah di desa itu selama bertahun-tahun. Warga pun tidak keberatan dengan kepemimpinannya. Mereka merasa tidak ada satu orang pun yang dapat menandingi kedewasaan Mas Marta dalam memimpin.

Selain merupakan orang yang sangat dihormati, Mas Marta Menggala juga merupakan orang kaya di Desa Tenjolaut. Ia memiliki usaha perkebunan dan peternakan yang sangat berhasil. Ia juga memiliki sawah yang sangat luas. Banyak warga yang bergantung pada usahanya. Bahkan tidak sedikit warga desa lain yang berdatangan untuk menjadi buruh di perkebunan milik Mas Marta.

Mencari rumah Mas Marta Menggala adalah hal yang sangat mudah. Jika orang dari luar Desa Tenjolaut menanyakan rumah Sang Lurah, mereka akan menunjuk ke arah lembah Desa Tenjolaut dan berkata, “Carilah rumah yang paling besar, paling indah, dan paling megah. Itulah rumah Bapak Lurah.”

Dengan segala kelebihan yang dimilikinya, Mas Marta tetaplah manusia biasa yang tak luput dari kekurangan. Kekurangannya ini sangat disayangkan

oleh para warganya. Ia kurang taat terhadap ajaran agama. Salat wajib lima kali sehari jarang ia lakukan. Kehidupan sehari-harinya pun jauh dari ibadah.

Suatu hari, seorang tokoh agama mendatangi Mas Marta Menggala dan menasihatinya.

“Bapak Lurah. Anda begitu dicintai dan dihormati oleh warga desa kita. Itu adalah anugerah tak terhingga dari Allah. Tidakkah Bapak Lurah ingin mengucapkan syukur pada-Nya?”

“Pak Haji, saya tidak pernah pelit untuk bersedekah. Bukankah setiap kali ada warga yang kekurangan saya dengan senang hati membantu mereka?” jawab Mas Marta Menggala.

“Tetapi itu tidak cukup, Pak. Sebagai umat Islam, kita memiliki kewajiban untuk salat lima waktu. Itu adalah rukun Islam yang kedua setelah mengucapkan syahadat,” lanjut Pak Haji menjelaskan.

Meskipun sudah dinasihati oleh tokoh agama di Desa Tenjolaut, hati Mas Marta Menggala tetap tak tergerak. Ia tetap jarang bersembahyang. Perilakunya ini menurun pada keluarganya. Ia dan keluarganya selalu hidup tanpa memikirkan urusan akhirat. Karena melihat nasihat Bapak Haji saja tidak mempan, warga Desa Tenjolaut pun merasa segan untuk menegur mereka.

Mas Marta Menggala memiliki lima orang anak. Mereka adalah Mas Saca Menggala, Nyi Mas Sukmi, Ujang Dahlan, Ujang Halil, dan Ujang Suwardi. Mas Marta Menggala sangat menyayangi kelima anaknya, terutama Nyi Mas Sukmi yang merupakan anak perempuannya satu-satunya.

Anak-anak Mas Marta Menggala tumbuh dan bersekolah di daerah sekitar Desa Tenjolaut. Mas Marta Menggala tidak tertarik untuk menyekolahkan

anak-anaknya jauh-jauh agar mendapatkan pekerjaan yang baik dan layak. Menurutnya, itu tidak perlu. Ia menganggap harta kekayaannya sudah cukup banyak untuk menghidupi anak-anaknya.

“Untuk apa mereka sekolah terlalu jauh dan terlalu tinggi? Untuk mendapatkan pekerjaan yang baik? Mendapatkan gaji yang besar? Bukankah aku dapat menafkahi mereka bahkan hingga mereka beranak-cucu?” begitu katanya.

Meskipun demikian, anak-anak Mas Marta Menggala dikenal cerdas. Mereka sangat menonjol di sekolah, terutama Mas Saca Menggala, anak sulungnya. Mas Saca Menggala memiliki bakat untuk menjadi seorang pemimpin seperti bapaknya. Dia aktif di berbagai kegiatan di desa. Dia juga karismatik dan disegani oleh teman-teman sebayanya. Setelah Mas

Marta Menggala memutuskan untuk tidak lagi menjabat sebagai lurah karena usianya, para warga pun sepakat untuk mengangkat Mas Saca Menggala sebagai lurah baru.

“Bukankah Mas Saca Menggala masih sangat muda? Apa dia bisa memimpin desa kita seperti Bapak Lurah?” tanya seorang warga dalam rapat desa.

“Meskipun masih sangat muda, Mas Saca Menggala sudah menunjukkan kemampuannya. Lihatlah. Yang muda menghormatinya. Yang tua menghargainya,” ujar warga lainnya.

“Itu benar. Lagipula, dia anak Bapak Lurah. Bapak Lurah pasti akan membimbing dan mendampinginya. Suatu saat kelak dia akan menjadi seperti Bapak Lurah.”

Perdebatan di rapat desa itu cukup alot. Kelompok warga yang mendukung dan yang menentang Mas Saca Menggala saling mengemukakan pendapatnya.

Meski demikian, perdebatan itu berlangsung damai, tanpa pertengkaran. Hasil musyawarah pada malam itu kemudian memutuskan Mas Saca Menggala sebagai lurah baru.

Sejak saat itu, Mas Marta Menggala tidak lagi dipanggil sebagai Bapak Lurah. Akan tetapi, untuk penghormatan, warga Desa Tenjolaut menyebutnya sebagai Bapak Lurah Tua. Mas Saca Menggala pun diangkat menjadi lurah baru.

Kerisauan Mas Marta Menggala

Mas Marta Menggala duduk di ruang tamu rumahnya bersama sang istri tercinta. Bapak Lurah Tua tengah risau. Beberapa orang warga berkunjung dan memberikan kabar tidak sedap mengenai putra sulungnya, Mas Saca Menggala, yang kini menjadi Lurah Desa Tenjolaut.

“Mohon maaf, Bapak Lurah Tua. Sesungguhnya kami merasa tidak tega menyampaikan berita ini kepada Bapak. Akan tetapi, para warga sudah tidak dapat menoleransi kelakuan Lurah Saca Menggala.”

“Bapak Lurah hampir setiap minggu pergi ke kota. Bukannya untuk mengurus warga, ia malah berbelanja dan bersenang-senang di sana. Bahkan setelah uangnya habis, uang perbendaharaan kelurahan pun ia gunakan.”



“Karena memandang Bapak Lurah Tua, kami memilih untuk mendatangi Bapak terlebih dahulu. Bagaimanapun juga beliau adalah anak Bapak dan kami sangat menghormati Bapak.”

Bapak Lurah Tua mendesah berat. “Apa yang terjadi pada anak kita itu?” tanyanya pada istrinya. “Bukankah dulu dia anak yang sangat baik?”

“Aku juga tidak tahu,” jawab istrinya. Apakah mungkin karena kita terlalu memanjakannya? Kita selalu mengabdikan keinginannya.”

Bapak Lurah Tua teringat ketika putra sulungnya itu baru lahir. Saat itu, keadaan mereka tidak sekaya sekarang. Bapak Lurah Tua juga belum menjadi lurah Desa Tenjolaut. Ia bertekad untuk menjadi sukses dan membahagiakan keluarganya. Bapak Lurah Tua pun berikrar bahwa ia akan mengabdikan segala keinginan Mas Saca Menggala setelah mereka menjadi kaya.

Namun, ikrar itu justru mendatangkan masalah bagi Bapak Lurah Tua dan istrinya. Mereka tidak dapat menolak keinginan Mas Saca Menggala walaupun mereka tahu itu tidak baik. Mas Saca Menggala akhirnya menjadi anak yang manja.

Meskipun manja, Mas Saca Menggala sesungguhnya baik hati. Dia sangat ringan tangan. Akan tetapi, dia mudah terpengaruh orang-orang di sekitarnya. Mas Saca Menggala memiliki banyak teman yang berasal dari berbagai latar belakang. Ada yang baik, adapula perilakunya yang tidak baik. Sepertinya, orang-orang yang tidak baik inilah yang banyak memengaruhi Mas Saca Manggala ke pergaulan yang buruk.

Dahulu kelakuan Mas Saca Menggala tidaklah seperti sekarang ini. Meskipun dikelilingi teman-teman bertabiat buruk, Mas Saca Menggala memiliki satu orang

sahabat berwatak baik yang bernama Ujang Sahad. Dia kerap menasihati Mas Saca Menggala. Sayangnya, Ujang Sahad kini telah pindah ke daerah lain untuk menjadi juru tulis asisten wedana.

“Tadi siang aku mengunjungi rumahnya,” kata istri Bapak Lurah Tua. “Mas Saca Menggala tidak ada. Istrinya yang sedang mengandung seorang diri di rumah. Aku menanyakan keberadaan Mas Saca Menggala. Kupikir mungkin dia sedang berada di kantor kelurahan. Akan tetapi, menurut istrinya, dia sudah sehari-hari tidak pulang.”

“Aku lalu mendatangi kantor kelurahan,” lanjut istrinya. “Ternyata, dia juga tidak ada di sana. Mereka bilang dia tengah pergi ke kota. Aku teringat dengan emas dan uang yang dipinjamnya tempo hari. Aku jadi curiga, Kanda. Apa mungkin emas dan uang itu digunakan untuk hal-hal yang tidak baik?” tanyanya khawatir.

Bapak Lurah Tua tidak menjawab. Di dalam hatinya, ia memiliki kecurigaan yang sama dengan istrinya.

Bapak Lurah Tua merasa bahwa ia harus melakukan sesuatu, tetapi ia tidak tahu apa yang dapat dilakukan. Saat sedang berpikir, dia mendengar suara ribut di luar rumah. Ternyata itu suara Mas Saca Menggala dan anak ketiga Bapak Lurah Tua, Ujang Dahlan. Bapak Lurah Tua dan istrinya bergegas ke luar dan menghampiri mereka.

“Jangan ikut campur urusanku!” teriak Mas Saca Menggala.

“Kakanda, bagaimana aku tidak ikut campur?” kata Ujang Dahlan. “Kakanda menggunakan harta Bapak untuk bersenang-senang dan berfoya-foya di kota.”

“Aku ini kakakmu! Jangan kamu menuduh sembarangan!” ujar Mas Saca Menggala dengan wajah merah padam.

“Aku tidak menuduh, Kakanda. Aku melihatnya sendiri. Apa yang Kakanda lakukan di kota sangatlah tidak pantas. Apalagi Kakanda sedang memiliki istri yang sedang mengandung. Bukankah Kakanda tengah kehabisan uang? Bukankah Kakanda mengatakan demikian kepada Bapak saat Kakanda meminjam emas dan uang milik Bapak? Bukannya untuk usaha, rupanya Kakanda habiskan uang itu untuk berpesta-pesta dengan teman-teman Kakanda yang perilakunya kurang baik itu”.

Mas Saca Menggala terdiam. Akan tetapi, wajahnya memerah karena amarah.

“Jika Kakanda terus-menerus memboroskan harta Bapak, harta itu akan cepat habis dan kita akan jatuh miskin.”



Mas Saca Menggala tetap tidak mengakui perbuatannya. Keduanya pun terlibat perdebatan hebat.

Melihat perdebatan itu, Bapak Lurah Tua langsung mengambil sikap agar tidak melebar ke pertengkaran fisik. Ia sebagai orang tua kemudian menasihati kedua anaknya itu. Mas Saca Menggala dan Ujang Dahlan pun berhenti bertengkar. Meskipun demikian, Bapak Lurah Tua sadar bahwa pertengkaran tersebut kemungkinan akan terjadi lagi. Ia merasa sedih. Kesedihannya bukan hanya saja karena kelakuan Mas Saca Menggala, tetapi juga karena ia sadar anak-anaknya mulai bertengkar memperebutkan hartanya.

Perebutan Harta Warisan

Firasat Bapak Lurah Tua benar. Masalah antara Mas Saca Menggala dan Ujang Dahlan memang sempat mereda. Akan tetapi, masalah itu kemudian muncul lagi.

Ini bermula ketika Nyi Mas Sukmi, putri Bapak Lurah Tua, menikah. Setelah menikah dengan seorang pria bernama Raden Baraja, Nyi Mas Sukmi menetap di kota. Bapak Lurah Tua dan istrinya sangat sedih karena harus berpisah dengan putri mereka satu-satunya.

Semenjak Nyi Mas Sukmi dan suaminya tinggal di kota, Mas Saca Menggala sering mengunjungi mereka. Setiap kali pergi ke kota untuk bersenang-senang bersama teman-temannya, Mas Saca Menggala selalu menyempatkan diri untuk mendatangi rumah adiknya itu untuk berbincang-bincang dengan suami Nyi Mas Sukmi.

Suatu hari, ketika Mas Saca Menggala tengah berkunjung, Nyi Mas Sukmi memarahi Mas Saca Menggala. Dia mendengar bahwa Mas Saca Menggala memaksa orang tua mereka menjual kebun kelapa. Uang hasil penjualan digunakan oleh Mas Saca Menggala untuk keperluan pribadinya. Mereka pun akhirnya bertengkar.

“Kenapa Kakanda berbuat demikian?” kata Nyi Mas Sukmi. “Bapak dan Ibu sudah tua. Seharusnya mereka dapat hidup tenang tanpa harus mengkhawatirkan kita. Kakanda justru mengusik mereka. Kakanda tega memaksa Bapak untuk menjual kebun dan menghabiskan uang penjualannya untuk keperluan Kakak sendiri dan berfoya-foya dengan teman-teman Kakak.”

“Aku ini anak sulung. Harta itu adalah hakku,” jawab Mas Saca Menggala.

“Kami juga anak-anak Bapak dan Ibu,” balas Nyi Mas Sukmi. “Kami juga punya hak. Aku dan adik-adik sudah bersepakat. Kami akan meminta Bapak dan Ibu untuk membagi harta warisan sebelum Kakanda benar-benar menghabiskannya.”

Mas Saca Menggala sangat marah mendengarnya. Akan tetapi, dia balik menantang. Dia merasa yakin bapak mereka akan memberikan seluruh harta kepadanya.

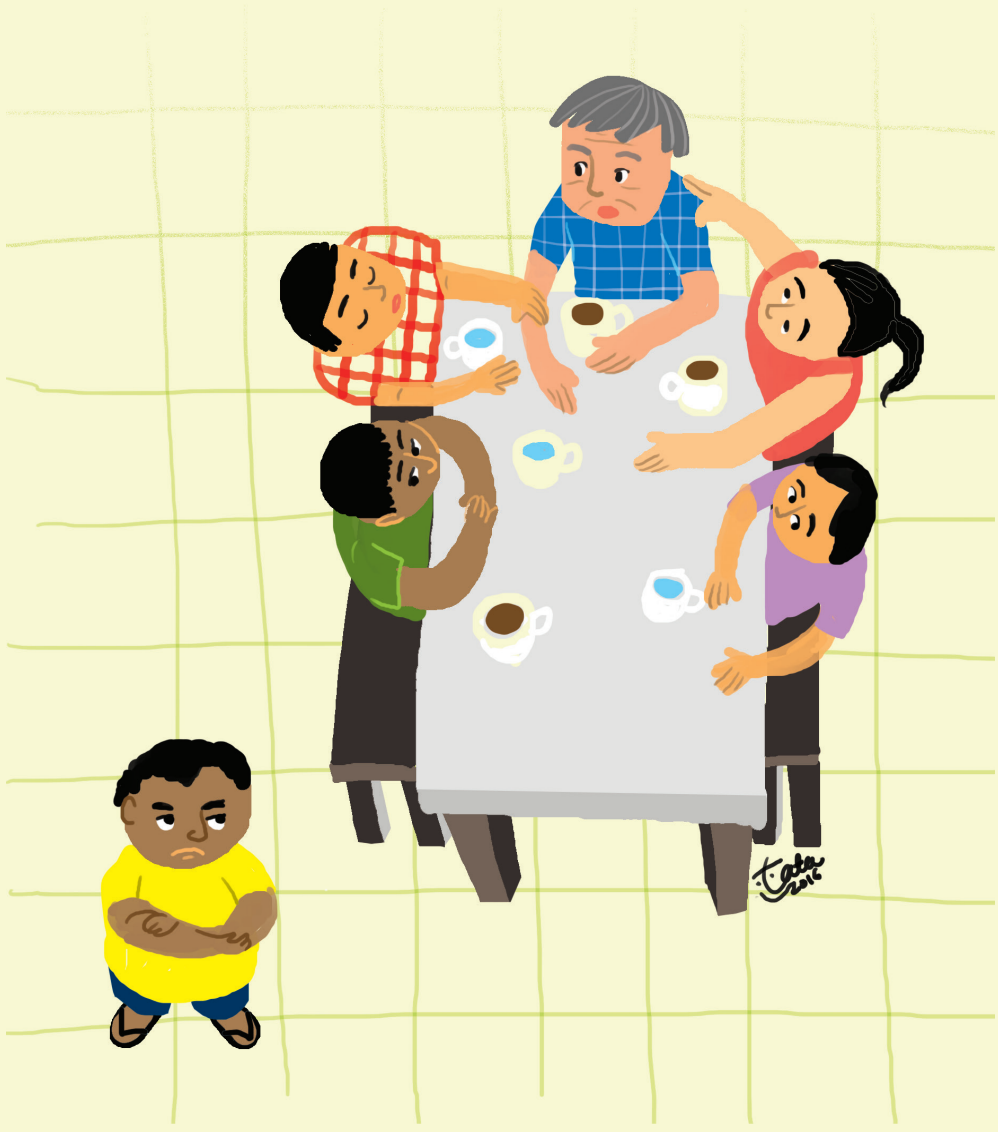
Melihat sikap Mas Saca Menggala, Nyi Mas Sukmi memutuskan untuk menemui bapaknya bersama Ujang Dahlan.

Bapak Lurah Tua dan istrinya tidak dapat menahan air matanya. Ia sangat sedih mendengar cerita mengenai pertengkaran Nyi Mas Sukmi dan Mas Saca Menggala.

Bapak Lurah Tua tahu bahwa sudah saatnya Ia bersikap keras. Sudah banyak hartanya yang dijual paksa oleh putra kesayangannya itu. Bapak Lurah Tua merasa bahwa dirinya sudah tidak dihormati dan dihargai oleh Mas Saca Menggala sebagai orang tua.

“Karena itulah saya dan Ujang Dahlan memutuskan untuk menemui Bapak dan Ibu,” kata Nyi Mas Sukmi. “Kami juga mewakili kedua adik kami, Ujang Halil dan Ujang Suwardi. Kami mohon Bapak dan Ibu mengabulkan permintaan kami. Hanya ini satu-satunya cara untuk menyelamatkan harta keluarga kita.”

Bapak Lurah Tua akhirnya menyetujui usul kedua anaknya, Nyi Mas Sukmi dan Ujang Dahlan, untuk membagi-bagikan hartanya. Ia kemudian memanggil kelima anaknya dalam sebuah pertemuan keluarga. Selain anak-anaknya, Bapak Lurah Tua juga mengundang adik-adiknya. Mereka adalah Mas Warga dan Nyi Mas Kalsum.



“Adinda Warga dan Adinda Nyi Mas Kalsum. Aku mengumpulkan kalian bersama anak-anakku untuk membahas pembagian harta warisanku. Usiaku sudah tua. Sebelum Yang Maha Kuasa memanggilku, aku ingin membagikan hartaku agar kelak tidak terjadi perselisihan di antara kalian.”

Setelah memberikan bagian adik-adiknya, Bapak Lurah Tua mengutarakan keputusannya untuk membagikan sisa hartanya kepada anak-anaknya sama rata. Keputusan ini ditentang oleh Mas Saca Menggala.

“Bapak, aku ini anak tertua Bapak. Sebagai anak tertua, jika Bapak meninggal mati, akulah yang bertanggung jawab mengurus keluarga kita. Bukankah sudah selayaknya aku mendapatkan bagian yang paling banyak?”

Nyi Mas Sukmi dan Ujang Dahlan membela keputusan ayah mereka. Nyi Mas Sukmi mengatakan karena Mas Saca Menggala sudah menghabiskan banyak harta orang tua mereka, maka harta yang tersisa seharusnya dibagikan secara rata.

“Harta Bapak yang sudah digunakan oleh Kakanda adalah bagian dari hak Kakanda. Jadi, Kakanda tidak bisa meminta bagian yang lebih banyak,” kata Nyi Mas Sukmi.

“Selain itu,” kata Ujang Dahlan, “jika Kakanda memang sadar bahwa Kakanda memiliki kewajiban sebagai pengganti Bapak jika Bapak suatu saat meninggal, seharusnya Kakanda tidak menghamburkan harta bapak untuk berbuat sesuatu yang sama sekali tidak bermanfaat.”

Mas Saca Menggala sangat marah mendengar ucapan adik-adiknya. Anak-anak Bapak Lurah pun kembali bertengkar di hadapan orang tua serta paman dan bibi mereka.

Perdebatan itu akhirnya usai setelah Ujang Halil, anak keempat Bapak Lurah Tua, menyampaikan usulnya. “Menurut saya, kita ikuti saja kemauan Mas Saca Menggala. Kita berikan bagian sesuai yang dikehendakinya dan itu akan menjadi tanggung jawabnya. Suatu saat bila dia tertimpa masalah, Bapak tidak perlu ikut campur.”

“Selain itu, mengenai kebun dan sawah, sebaiknya selama Bapak masih hidup, Bapak tetap menjadi pengelolanya,” lanjut Ujang Halil. “Uang hasilnya pun dapat digunakan oleh Bapak dan Ibu untuk kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, jika Bapak dan Ibu hendak menjualnya, Bapak dan Ibu harus mendapatkan persetujuan dari kami berlima.”

Usul Ujang Halil yang terakhir jelas untuk menghindari kejadian lampau terulang kembali. Kejadian yang dimaksud adalah ketika Mas Saca Menggala memaksa orang tua mereka untuk menjual kebun kelapa tanpa sepengetahuan adik-adiknya.

Semua menyetujui pendapat Ujang Halil. Akhirnya, pembagian harta warisan pun selesai. Mas Saca Menggala merasa dirinya keluar sebagai pemenang karena keinginannya disetujui. Akan tetapi, kekhawatiran Bapak Lurah Tua terhadap masalah pembagian harta warisan belum usai. Ia merasa pembagian ini justru akan semakin menjerumuskan Mas Saca Menggala dan mendatangkan musibah.

❧ **Badan Rusak, Harta Habis** ❧

Kekhawatiran Bapak Lurah Tua terbukti. Setelah menerima harta warisan, perilaku Mas Saca Menggala semakin tidak terkendali. Harta yang diperolehnya menyusut dengan sangat cepat. Dia mengabaikan pekerjaannya sebagai lurah. Istrinya pun ditelantarkan.

Meski dia sudah dinasihati oleh banyak orang, Mas Saca Menggala tidak juga sadar. Kemalangan pun datang bertubi-tubi. Suatu hari, perangkat desa mendatangnya dan mengatakan bahwa dia telah diberhentikan sebagai lurah.

“Kalian memberhentikan aku? Apa bapakku tahu mengenai hal ini?” kata Mas Saca Menggala seolah tak percaya.

“Ya, Bapak Lurah Tua sudah tahu,” kata Sekretaris Desa. “Kami sudah mengutarakan niat kami kepada Bapak Lurah Tua. Beliau menyerahkan semuanya kepada kami.”

Mas Saca Menggala gusar mendengarnya. “Memangnya siapa yang akan menggantikan? Apa ada yang dapat menggantikanku? Atau kalian akan meminta bapakku untuk kembali menjadi lurah?”

“Tidak,” kata Sekretaris Desa lagi. “Kami sudah memutuskan untuk mengangkat adikmu, Ujang Dahlan, sebagai lurah yang baru.”

Diberhentikan sebagai lurah sudah membuat Mas Saca Menggala sangat kesal, apalagi ketika dia mendengar penggantinya adalah adik kandungnya sendiri.

Sampai pada suatu hari, istri Mas Saca Menggala mendatangi Bapak Lurah Tua dan istrinya.

“Bapak, Ibu, maafkan saya. Saya sudah tidak tahan lagi hidup dengan Mas Saca Manggala. Mas Saca Menggala sudah jarang pulang. Dia pun tidak

menafkahi. Aku tidak ingin terus-menerus merisaukan suamiku dan akhirnya mempengaruhi kandunganku.”

Mas Marta tidak dapat berkata apa-apa. Rasanya sudah berbagai cara ia lakukan untuk mengubah perilaku buruk anak sulungnya itu. Ia sedih bercampur kecewa.

Istri Mas Saca Menggala pun kembali ke rumah orang tuanya. Saat itulah Mas Saca Menggala menyadari perbuatannya selama ini sudah merusak kehidupan keluarganya.

Hartanya sudah habis tak bersisa. Dia kehilangan jabatannya. Dia juga kehilangan istrinya. Dia ingin sekali meminta istrinya kembali. Akan tetapi, dia sadar bahwa dia sudah telanjur menyakiti hati istrinya. Dia hanya dapat diam termangu melihat istrinya pergi meninggalkannya.

Setelah jatuh miskin, Mas Saca Menggala menumpang hidup di rumah adiknya, Nyi Mas Sukmi. Dia diberi pekerjaan sebagai penjaga toko milik adik iparnya, Raden Baraja. Mas Saca Menggala diberi kewajiban untuk mencatat barang-barang masuk dan keluar. Sementara urusan jual-beli tidak dipercayakan kepadanya.

Meski merasa sangat berterima kasih kepada Nyi Mas Sukmi dan Raden Baraja, Mas Saca Menggala malu terus menumpang. Dia akhirnya kembali ke Desa Tenjolaut untuk menemui orang tuanya.

Bapak Lurah Tua dan istrinya tidak mempedulikan putra sulung mereka itu lagi.



“Bukankah Bapak sudah mengatakan bahwa Bapak tidak akan lagi ikut campur dalam masalahmu? Kamu sendiri yang menyetujuinya. Apa kamu tidak ingat?” ucap Bapak Lurah Tua dengan nada getir. Beliau sekuat tenaga menahan air mata.

Mas Saca Menggala memeluk kaki bapaknya. Dia memohon ampun sambil berurai air mata. “Maafkan saya, Pak. Saya sadar sekarang. Saya sudah berbuat salah. Tidak hanya pada Bapak dan Ibu, tetapi juga pada adik-adik dan istri saya.”

Mas Saca Menggala terus berlutut memohon ampun dari bapak dan ibunya. Air matanya tumpah tak berhenti.

Hati Bapak Lurah Tua melunak melihat kesungguhan putranya. Bagaimanapun juga Mas Saca Menggala adalah anaknya. Ia dan istrinya yang

membesarkan dan mendidiknya. Ia merasa tabiat buruk Mas Saca Menggala adalah bagian dari kesalahan mereka sebagai orang tua dalam mendidik anaknya.

Dalam beberapa kesempatan, ia berpikir apakah cobaan yang diterimanya ini karena ia kurang taat beragama. Seandainya saja ia membawa nilai-nilai agama dalam mendidik anak-anaknya, Mas Saca Menggala mungkin tidak akan seperti ini.

“Apa kamu sudah sungguh-sungguh sadar, Nak?” tanya Bapak Lurah Tua.

“Aku sudah sadar atas semua kesalahanku selama ini. Aku sudah menyia-nyiakan semuanya. Aku tobat, Pak,” ucapnya seraya meneteskan air matanya.

“Sekarang kamu mengerti akibat dari perbuatanmu itu?”

“Iya, Pak,” jawab Mas Saca Menggala lagi.

“Harta itu hanya sesaat. Setelah habis, yang kamu miliki hanyalah kesedihan dan penyesalan,” kata Bapak Lurah Tua. “Kamu kehilangan keluargamu, istri dan anakmu. Sudahlah. Sekarang ini segeralah ubah hidupmu. Jangan hanya memikirkan urusan dunia. Apa yang menimpamu ini juga merupakan kesalahan Bapak dan Ibu dalam mendidikmu. Ini adalah pelajaran berharga bagi kami.”

“Temuilah adikmu, Ujang Dahlan,” lanjut Bapak Lurah Tua. “Mintalah bantuan padanya. Mungkin dia bisa memberimu jalan untuk mendapatkan pekerjaan. Meskipun kalian sempat berselisih, kalian adalah kakak dan adik. Bapak yakin Ujang Dahlan akan menolongmu.”

Mas Saca Menggala pun menuruti nasihat bapaknya dan menemui adiknya Ujang Dahlan.

Berangkat ke Mekkah

Setelah musibah yang dialami Mas Saca Menggala, Bapak Lurah Tua menjadi rajin beribadah. Hampir setiap waktu salat ia selalu bersembahyang di masjid Desa Tenjolaut. Ia juga mulai kembali mengaji. Bapak Lurah Tua tidak ingat kapan terakhir kali ia membuka Alquran.

Perubahan Bapak Lurah Tua tidak luput dari perhatian para warga Desa Tenjolaut.

“Syukurlah. Akhirnya, beliau sadar juga. Ini pasti akibat musibah yang menimpa Mas Saca Menggala.”

“Meski beliau baru sadar pada usia tua, tetapi lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.”

“Semoga perubahan beliau ini untuk selamanya, dan tidak hanya sesaat.”

Begitulah komentar mereka.

Selain rajin bersembahyang, Bapak Lurah Tua juga semakin sering bersedekah. Sejak dahulu beliau memang dikenal selalu menolong warga Desa Tenjolaut. Akan tetapi, kini kebaikan beliau kian berlipat. Mereka semakin mencintai Bapak Lurah Tua.

Suatu hari, usai salat subuh berjamaah, tokoh agama di Desa Tenjolaut yang dulu pernah menasihati Bapak Lurah Tua menghampirinya. Ia menganjurkan Bapak Lurah Tua untuk naik haji. Menurut beliau, Bapak Lurah Tua tentu tidak akan kesulitan karena memiliki harta yang banyak.

“Harta saya sudah tidak banyak, Pak Haji,” kata Bapak Lurah Tua sedih. “Saya sudah membagikannya kepada anak-anak dan adik-adik saya.

Yang saya miliki hanya tanah, sawah, dan kebun. Itu pun tidak dapat saya jual karena harus mendapatkan persetujuan dahulu dari keluarga saya.”

“Tetapi, bukankah Bapak Lurah Tua sering bersedekah dan membantu para warga?”

Bapak Lurah Tua tersenyum. “Yang saya keluarkan untuk para warga itu tidaklah seberapa, Pak Haji. Janganlah memandang saya terlalu tinggi.”

Tanpa sepengetahuan Bapak Lurah Tua, salah seorang warga desa yang mendengarkan percakapan mereka menyampaikannya kepada Ujang Dahlan.

Ujang Dahlan merasa sangat sedih mendengarnya. Sebagai seorang anak, dia merasa tidak berbakti kepada orang tuanya. Dia teringat saat dia dan saudara-saudaranya meminta orang tua mereka untuk membagi-bagikan harta warisan. Mereka sama sekali

tidak memikirkan bapak dan ibu mereka. Yang ada di pikiran hanyalah bagaimana cara agar harta warisan yang menjadi hak mereka tidak dihabiskan oleh Mas Saca Menggala. Apa perbedaan mereka dengan Mas Saca Menggala? Pada akhirnya mereka sama-sama hanya memikirkan harta.

Ujang Dahlan menceritakan semuanya kepada Nyi Mas Sukmi. Saat tengah berbincang, Raden Baraja mengusulkan sesuatu.

“Bagaimana jika kita memberangkatkan bapak dan ibu untuk naik haji?” ujar Raden Baraja. “Aku yakin jika kita semua mengumpulkan sebagian dari harta kita, kita akan mampu memberangkatkan bapak dan ibu.

Usul Raden Baraja itu langsung disetujui oleh Ujang Dahlan dan Nyi Mas Sukmi. Mereka kemudian mengajak saudara-saudara mereka untuk berkumpul.

“Kita sudah sering menyusahkan Bapak dan Ibu. Dibandingkan dengan apa yang sudah mereka lakukan untuk kita, memberangkatkan Bapak dan Ibu adalah hal kecil. Jadi, apakah Kanda Saca Menggala dan adik-adik setuju?” tanya Ujang Dahlan.

“Saya setuju,” kata Ujang Halil.

“Saya juga,” kata Ujang Suwardi.

“Usulmu itu sangat bagus,” kata Mas Saca Menggala. “Tapi, dengan kondisi saya sekarang, sepertinya saya tidak dapat membantu terlalu banyak.”

“Jangan sedih begitu, Kakanda,” kata Ujang Suwardi. “Kami sudah merasa sangat senang Kakanda mau ikut membantu.”

“Itu benar, Kakanda,” kata Ujang Halil. “Kakanda sekarang sudah sangat berubah. Bapak dan ibu juga pasti merasa sangat bangga pada Kakanda.”

“Baiklah. Kalau begitu, kita sepakat,” kata Ujang Dahlan.

Bapak Lurah Tua dan istrinya sangat terharu niat anak-anak mereka untuk memberangkatkan Bapak Lurah Tua dan istrinya naik haji.

“Terima kasih. Kalian memang anak-anak baik. Bapak dan Ibu sangat berterima kasih.”

“Tidak perlu berterima kasih, Pak,” kata Ujang Dahlan. “Ini sudah menjadi kewajiban kami sebagai anak.”

Bapak Lurah Tua sujud syukur. Ia merasa ini adalah berkah dari ibadahnya. Ia juga bersyukur karena di usianya yang semakin tua ini, ia akhirnya mendapatkan keberkahan dan ketenangan hidup.

Akhirnya, berangkatlah Bapak Lurah Tua dan istrinya ke Mekkah guna beribadah ke rumah Gusti Allah. Hal yang sangat istimewa dan membahagiakan karena dapat berkunjung ke Baitullah. sekali lagi Bapak Lurah Tua banyak mengucap syukur. Ditambah dia dapat beribadah bersama istri yang selama ini setia mendampingi. Alhamdulillah.

Di tanah suci, beliau berharap bisa beribadah dengan khusyuk dan dapat menjadi orang yang lebih mengenal ilmu agama seusai berhaji. Setiap amalan yang baik pun dikerjakan bersama istrinya di Mekkah, termasuk mendoakan anak-anaknya agar sehat dan menjaga kerukunan serta tali persaudaraan.

Lurah Tua dari Desa Tenjolaut

Kedatangan Bapak Lurah Tua dan istrinya dari tanah suci sudah ditunggu oleh warga desa, terutama anak-anak mereka. mereka sangat senang Bapak Lurah Tua dan istrinya kembali dengan selamat.

Pengajian untuk menyambut kedatangan Bapak Lurah Tua pun digelar dengan menghadirkan penceramah tersohor di desa tersebut. Pengajian dihadiri oleh warga desa dan beberapa undangan dari desa sebelah. mereka sangat gembira dan senang menghadiri pengajian tersebut.

Namun, rupanya suasana haru di keluarga itu tidak berlangsung lama. Beberapa hari setelah pengajian digelar, kondisi kesehatan istri Bapak Lurah

Tua menurun. Dipanggilah dokter dari kecamatan untuk mengobati istrinya. setiap hari Bapak Lurah Tua menemani istrinya, begitu pula anaknya secara bergantian menjaga ibu mereka.

Semakin hari kesehatan istri Mas Marta menurun. Dokter juga memberi saran agar istrinya banyak beristirahat dan berhenti melakukan kegiatan yang melelahkan.

Setelah terbaring di tempat tidur selama berbulan-bulan, akhirnya Allah memanggil Ibu Lurah untuk menghadapnya. Semua anggota keluarga sangat sedih, terutama Bapak Lurah Tua yang merasa terpukul atas kepergian istri tercintanya.

Rumah besar dan megah itu dipenuhi para pelayat. Bapak Lurah Tua duduk didampingi oleh anak bungsunya, Ujang Suwardi. Keempat anaknya yang

lain sibuk melayani para tamu. Wajah Bapak Lurah Tua masih diselimuti kesedihan meski air matanya sudah mengering. Ia hanya duduk diam memandangi jenazah istrinya.

Bapak Lurah Tua ikhlas. Ia tidak menganggap ini sebagai suatu ketidakadilan dari Yang Maha Kuasa. Ia tidak mempertanyakan mengapa cobaan datang justru saat ia tengah dekat beribadah kepada-Nya. Hidup dan mati adalah kehendak-Nya. Hanya saja memang Bapak Lurah Tua selalu mengira bahwa dialah yang akan lebih dahulu meninggalkan dunia ini.

Selama beberapa hari, Bapak Lurah Tua terus dikunjungi oleh para warga Desa Tenjolaut. Mereka merasa khawatir dengan keadaan Bapak Lurah Tua. Mereka membawakan makanan dan buah-buahan. Kadang mereka hanya duduk-duduk dan mengobrol santai untuk menemani Bapak Lurah Tua.

Anak-anak Bapak Lurah Tua sepakat untuk bergantian menemani bapak mereka. Mereka tidak tega meninggalkan Bapak Lurah Tua seorang diri di rumahnya yang besar dan megah.

Bapak Lurah Tua merasa sangat bersyukur atas perhatian dari para warga juga kasih sayang anak-anaknya. Ia pun berusaha menghapus kemuramannya. Setelah sempat absen, Bapak Lurah Tua kembali rajin menyambangi masjid untuk salat berjamaah. Bapak Lurah Tua juga kerap berjalan-jalan mengelilingi desa, menyapa para warga desa yang tengah bekerja maupun yang tengah bersantai. Kadang ia berjalan bersama anak atau cucunya, kadang seorang diri. Akan tetapi, tetap ada setitik rasa kesepian yang menolak hilang di dalam hatinya.

Di balik kesepiannya, Bapak Lurah Tua merasa bahagia melihat keadaan anak-anaknya sekarang. Kehidupan anak-anaknya semakin baik. Mas Saca Menggala kini telah bersatu kembali dengan istri dan anaknya. Di samping rajin beribadah, ia kini bekerja sebagai mandor kebun karet milik perusahaan pemerintah.

Ujang Dahlan dihormati oleh warga Desa Tenjolaut seperti dahulu Bapak Lurah Tua dihormati. Di bawah kepemimpinannya, banyak fasilitas umum yang dibangun di desa itu. Perkonomian desa semakin hari semakin maju dengan didirikannya koperasi di Desa Tenjolaut. Bapak Lurah Tua tertawa senang saat seorang warga mengatakan bahwa Ujang Dahlan mungkin akan mengalahkan pamor bapaknya.

Nyi Mas Sukmi adalah istri yang berbakti dan ibu yang baik bagi anak-anaknya. Dia hidup rukun bersama suaminya di kota. Usaha perdagangan mereka sukses. Dia juga selalu menjaga dua adiknya yang paling muda, Ujang Halil dan Ujang Suwardi.

Setelah lulus sekolah, Ujang Halil bekerja di sebuah perusahaan pakaian besar. Dia juga akan segera menikah dengan seorang gadis baik-baik bernama Neng Ona.

Si Bungsu, Ujang Suwardi, yang juga bersekolah di kota kini bekerja di kedewanan di Sumedang. Tiap akhir pekan dia selalu pulang ke Desa Tenjolaut untuk menjenguk bapaknya.

Bapak Lurah Tua berpikir. Jika suatu hari ia dipanggil oleh Tuhan menyusul istri tercintanya, paling tidak ia dapat pergi dengan tenang tanpa mengkhawatirkan anak-anaknya.

Ada yang mengatakan bahwa arti kehidupan seseorang dapat dilihat dari seberapa banyak orang yang menghadiri pemakamannya. Pada saat pemakaman Bapak Lurah Tua, seluruh warga Desa Tenjolaut, tanpa terkecuali, mengikuti iring-iringan yang membawa jenazahnya menuju peristirahatan terakhir.

Dengan segala kekurangannya, Mas Marta Menggala, Lurah Tua Desa Tenjolaut, akan selalu menjadi sosok yang dicintai oleh keluarganya dan dihormati oleh seluruh warga Desa Tenjolaut.

Biodata Penyadur

Nama : Denda Rinjaya
Pos-el : dendarinjaya@yahoo.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan
(2009—Sekarang) Badan Pengembangan dan Pembinaan
Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Riwayat Pendidikan
(2002—2006) Sekolah Tinggi Bahasa Asing- STBA
Bandung

Informasi Lain
Lahir di Sukabumi, pada tanggal 23 September 1984

Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sarjana sastra dari Universitas Negeri Jember (1993—2001)
2. S-2 TESOL and FLT dari University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain

Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Ia telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.

Biodata Ilustrator

Nama : Maria Martha Parman
Pos-el : martha.jakarta@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pendidikan

1. 2009 USYD Sydney
2. 2000 Universitas Tarumanagara

Judul Buku yang pernah di ilustrasikan

1. *Ensiklopedi Rumah Adat* (penerbit BIP),
2. *100 Cerita Rakyat Nusantara* (penerbit BIP),
3. *Merry Christmas Everyone* (penerbit Capricorn),
4. *I Love You by GOD* (penerbit Concept Kids),
5. *Seri Puisi Satwa* (penerbit Tira Pustaka),
6. *Menelisik Kata* (terbitan komunitas Putri Sion),
7. *Seri Buku Pelajaran Agama Katolik SD* (terbitan Grasindo)

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.